**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Tinjauan Tentang Modul**
2. **Pengertian Modul**

Modul dirumuskan sebagai salah satu unit yang lengkap yang berdiri sendiri, terdiri dari rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu para siswa dalam mencapai sejumlah tujuan beljar yang telah dirumuskan secara spesifik dan operasional.[[1]](#footnote-2)

Modul merupakan paket belajar mandiri yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang direncanakandan dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar. Modul adalah suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru.[[2]](#footnote-3)

Menurut James D. Russel yang dikutip oleh Sumiati dan Asro:

Menjelaskan secara gamblang tentang modul, yaitu merupakan suatu paket belajar mengajar berkenaan dengan satu unit materi pembelajaran. Dengan modul siswa dapat mencapai taraf tuntas dengan belajar secara individual, siswa tidak daoat melanjutkan ke suatu unit pelajaran berikutnya sebelum mencapai taraf tuntas.[[3]](#footnote-4)

Pengajaran modul termasuk salah satu sistem individual yang paling baru dan menggabungkan keuntungan dari berbagai metode pengajaran individual lainnya, seperti tujuan spesifik dalam bentuk kelakuan yang dapat diamati dan diukur, belajar menurut kecepatan masing-masing.[[4]](#footnote-5) Modul disusun sedemikian rupa sehingga tujuannya jelas, spesifik dan dapat dicapai oleh murid. Dengan tujuan yang jelas usaha murid terarah untuk mencapainya dengan segara. Lamanya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sebuah modul atau unit studi tergantung pada: a) Kemajemukan dan jumlah tujuan pelajaran di dalam modul itu, b) Tipe dan jumlah kegiatan belajar, dan c) Kemampuan murid.[[5]](#footnote-6)

Jadi pengajaran modul adalah pengajaran yang sebagian atau seluruhnya didasarkan atas modul. Dengan modul siswa dapat mengontrol kemampuan dan intensitas belajarnya. Modul dapat di pelajari dimana saja dan lama sebuah modul tidak tertentu.

1. **Karakteristik pengajaran modul**

Pengajaran modul memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Setiap modul harus memberikan informasi dan petunjuk pelaksanaan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, bagaimana melakukannya, dan sumber belajar apa yang harus digunakan.[[6]](#footnote-7)

Pengajaran modul menggunakan paket pelajaran yang memuat satu konsep atau unit dari pada bahan pelajaran.[[7]](#footnote-8) Selain itu, setiap modul harus memberikan informasi dan memberikan petunjuk pelaksnaan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang peserta didik, bagaimana melakukannya dan sumber belajar apa yang harus digunakan.[[8]](#footnote-9) Pendekatan dalam pengajaran modul menggunakan pengalaman belajar siswa melalui berbagai macam penginderaan, melalui pengalaman mana siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar itu. Dengan demikian, siswa diberi kesempatan belajar menurut irama dan kecepatannya masing-masing.

1. Pengakuan atas perbedaan-perbedaan individual.

Pada pengajaran klasikal, perbedaan-perbedaan individu itu tidak mungkin mendapatkan pelayanan yang semestinya dari guru, pengajaran cenderung menyamaratakan. Perbedaan-perbedaan perorangan yang mempunyai pengaruh penting terhadap proses belajar yaitu perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, perbedaan dalam latar belakang akademik dan perbedaan dalam gaya belajar.[[9]](#footnote-10) Dalam hal ini setiap modul harus: a) memungkinkan peserta didik mengalami kemajuan belajar sesuai dengan kemampuannya, b) memungkinkan peserta didik mengukur kemajuan belajar yangg telah diperoleh, dan c) memfokuskan peserta didik pada tujuan pembelajaran yang spesifik dan dapat diukur.[[10]](#footnote-11)

1. Pengalaman belajar dalam modul disediakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran seefektif dan seefisien mungkin, serta memungkinkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara aktif, tidak sekedar membaca dan mendengar tetapi lebih dari itu, yakni memberikan kesempatan untuk bermain peran (*role playing*), simulasi, dan berdiskusi.
2. Materi pembelajaran disajikan secara logis dan sistematis sehingga peserta didik dapat mengetahui kapan dia memulai dan kapan dia mengakhiri suatu modul, sehingga tidak menimbulkan pertanyaan mengenai apa yang harus dilakukan atau dipelajari.[[11]](#footnote-12) Dengan demikian, siswa dapat mengikuti urutan kegiatan belajar secara teratur. Apabila urutan kegiatan belajar itu kurang sesuai baginya, siswa dapat merubahnya sesuia dengan kebutuhan perorangannya, karena pengajaran modul memungkinkan siswa bergerak menurut iramanya masing-masing.
3. Penggunaan berbagai macam media (multimedia).

Siswa itu berbeda-beda dalam kepekannya tehadap berbagai macam media pengajaran. Sebab itu pengajaran modul menggunakan berbagai macam media dalam pengajaran. Media pengajaran dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori:

1. Bahan cetakan, misalnya: buku modul, buku pelajaran, dan sebagainya.
2. Bahan visual, misalnya: diagram, foto, film, dan sebagainya.
3. Tiruan atau benda yang sebenarnya.
4. Interaksi langsung, antara guru dan siswa, dan antara siswa dengan siswa.
5. Bahan audio, misalnya: radio, *tape recorder*.
6. Partisipasi aktif dari pada siswa.

Penyelidikan membuktikan, bahwa tehnik ceramah hanya mampu mengikat perhatian sekitar 10% dari pada jumlah siswa dalam kelas. Sebaliknya dalam pengajaran modul siswa secara aktif berpartisipasi dalam proses belajar.[[12]](#footnote-13) Karena setiap modul memiliki mekanisme untuk mengukur pencapaian tujuan belajar peserta didik, terutama untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik dalam mencapai ketuntasan belajar.[[13]](#footnote-14) pengukuran ini juga merupakan suatu kriteria atau stndart kelengkapan modul.

1. Adanya *reinforcement* (penguatan) langsung terhadap respon siswa.

Dalam pengajaran modul siswa secara langsung mendapatkan konfirmasi atas jawaban-jawaban atau kegiatannya yang benar, dan mendapatkan koreksi langsung atas kesalahan jawaban atau kegiatan yang dilakukan.

1. Adanya evaluasi terhadap penguasaan siswa atas hasil belajarnya.

Banyak modul yang digunakan untuk mengevaluasi penguasaan hasil belajar siswa sebelum siswa melanjutkan kepada modul berikutnya dalam urutan modul-modul yang harus dikuasainya. Rumusan tujuan pengajaran yang spesifik dalam modul itu dapat diubah menjadi item-item test untuk mengevaluasi hasil belajar siswa.[[14]](#footnote-15) Dengan mengubah tujuan pengajaran menjadi item-item test itu dapatlah ditentukan dengan pasti apakah yang seharusnya dikuasai oleh siswa apabila mereka telah menyelesaikan modul yang bersangkutan.

1. **Tujuan Pembelajaran Modul**

Modul merupakan peryataan satuan pembelajaran dengan tujuan-tujuan, prates aktifitas belajar yang memungkunkan peserta didik memperoleh kompetensi-kompetensi yang belum dikuasai dan mengevaluasi kompetensinya untuk mengukur keberhasilan belajar.[[15]](#footnote-16) Para ahli pendidikan tampaknya yakin benar akan keefektifan modul sebagai salah satu bentuk pengajaran mandiri yang dapat membimbing siswa dalam mempelajari materi pembelajaran tanpa campur tangan guru.[[16]](#footnote-17) S. Nasution menyebutkan 4 tujuan pengajaran modul, yaitu:

*Pertama*, modul memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar menurut kecepatan masing-masing. Para siswa beranggapan bahwa siswa mempunyai kesanggupan yang berbeda-beda dalam mempelajari sesuatu dan berbeda-beda pula dalam penggunaan waktu belajarnya.

*Kedua*, modul memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar menurut cara mereka masing-masing.[[17]](#footnote-18) Sebab mereka memiliki cara atau teknik yang berbeda satu dengan yang lainnya dalam memecahkan masalah tertentu berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kebiasaan sendiri-sendiri. Pengajaran modul yang baik memberikan aneka ragam kegiatan intruksional, seperti membaca buku pelajaran, buku perpustakaan, majalah dan karangan-karangan lainnya.[[18]](#footnote-19)

*Ketiga*, modul memberi pilihan dari sejumlah topik dalam bidang studi yang atau disiplin ilmu lainnya, bila kita anggap bahwa siswa tidak mempunyai pola atau minat yang sama untuk mencapai tujuan yang sama.

*Keempat*, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengenal kelebihan dan kekurangannya dan memperbaiki kelemahan mereka melalui remidial, ulangan atau variasi dalam cara belajar.[[19]](#footnote-20) Dalam pengajaran modul terdapat banyak evaluasi untuk mendiaknosis kelemahan siswa secepat mungkin untuk memperbaiki dan memberikan kesempatan yang luas kepada mereka untuk mencapai suatu hasil yang setinggi-tingginya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pengajaran adalah agar siswa:

1. Dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing
2. Dapat belajar sesuai dengan cara dan teknik mereka masing-masing
3. Memberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan dengan remidial dan ulangan.
4. Siswa dapat belajar sesuai dengan topik yang diinginkan.
5. **Komponen Pembelajaran Modul**

Sebuah modul adalah unit pembelajaran terkecil yang direncanakan dan ditulis secara sisitematis dan operasional.[[20]](#footnote-21) Berdasarkan pengertian tentang modul yang tertera di atas maka dapat diuraikan secara terperinci komponen-komponen modul, di antaranya:

1. Rumusan tujuan pengajaran yang eksplisit dan spesifik.

Tujuan pengajaran atau tujuan belajar tersebut dirumuskan dalam bentuk tingkah laku siswa. Masing-masing rumusan itu melukiskan tujuan tingkah laku mana yang diharuskan dari siswa setelah mereka menyelesaikan tugasnya dalam mempelajari suatu modul.[[21]](#footnote-22) Rumusan tujuan pengajaran atau belajar itu tercantum pada bagian 1) Lembar Kegiatan Siswa, untuk memberitahukan kepada mereka tingkah laku mana yang diharapkan dari mereka setelah mereka berhasil menyelesaikan modul itu, dan 2) Petunjuk Guru, untuk memberi tahukan kepadanya tingkah laku yang mana yang seharusnya telah dimiliki oleh siswa setelah mereka menyelesaikan modul yang bersangkutan.[[22]](#footnote-23)

1. Petunjuk untuk Guru.

Petunjuk guru adalah sebuah buku kecil atau catatan yang berisi tujuan-tujuan pengajaran spesifik mengenai modul.[[23]](#footnote-24) Petunjuk guru ini memuat penjelasan tentang bagaimana pengajaran itu dapat diselenggarakan secara efisien. Petunjuk guru juga memuat penjelasan tentang macam-macam kegiatan yang harus dilakukan oleh kelas, waktu yang disediakan untuk menyelesaikan modul yang bersangkutan, alat-alat pelajaran dan sumber yang harus dipergunakan, prosedur evaluasi dan jenis alat evaluasi yang pergunakan.[[24]](#footnote-25)

1. Petunjuk untuk Murid/Siswa

Pada komponen ini terdapat beberapa hal, di antaranya: identifikasi modul yang tampak pada sampul atau jilid mengenai monor modul, kelas dan waktu yang disediakan. Petunjuk untuk anak yang berupa penjelasan tentang topik yang diberikan, pengarahan tentang langkah-langkah yang harus dilakukan dan waktu yang disediakan untuk menyelesaikan modul. Tujuan pelajaran yang hendak dicapai oleh anak, pokok-pokok materi yang harus dipelajari, alat-alat peraga yang hendak dipergunakan dan pentunjuk tentang kegiatan belajar baik untuk membaca, mengerjakan tugas-tugas dan mencocokkan dengan jawabanya maupun cara-cara mengisi lembaran-lembaran kegiatan murid/siswa.[[25]](#footnote-26)

1. Lembar Kegiatan Siswa

Lembaran ini memuat materi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. Kegiatan-kegiatan yang diuraikan berupa kegiatan mengajar dan belajar.[[26]](#footnote-27) Materi dalam lembaran kegiatan siswa itu disusun seecara khusus, sedemikian rupa sehingga dengan mempelajari materi tersebut tujuan-tujuan yang telah dirumuskan dalam modul itu dapat tercapai. Materi pelajaran ini disusun langkah demi langkah secara reratur dan sistematis sehingga siswa dapat mengikutinya dengan mudah dan tepat.[[27]](#footnote-28) Selain itu, dalam lembaran kegiatan juga dicantumkan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan dan yang harus dipelajari oleh siswa sebagai pelengkap materi yang terdapat dalam modul.

1. Lembar Kerja Siswa

Lembar kerja ini merupakan lembaran yang memungkinkan anak belajar sendiri baik dalam bentuk pedoman observasi maupun empat mengerjakan tugas-tugas, dalam lembaran kerja ini nampak topik-topik berupa persoalan yang harus dikerjakan dalam format-format tertentu.[[28]](#footnote-29) Lembaran kerja ini juga merupakan suatu unsur yang terpisah dari lembar kegiatan siswa, tetapi ia adalah bagian dari kegiatan belajar. Lembar Kerja itu memeinkan dua peranan penting, yaitu: a) Memberikan tambahan kegiatan belajar untuk tujuan unit pelajaran, dan b) Mempersiapkan suatu Evaluasi untuk murid. Lembar kerja ini dapat membantu guru dan murid dalam mengidentifikasikan bagian-bagian tujuan yang belum dan yang telah dikuasai murid.[[29]](#footnote-30)

Materi pelajaran dalam lembaran kegiatan itu disusun sedemikian rupa sehingga siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar. Dalam lembaran kegiatan itu tercantum pertanyaan-pertanyaan dan masalah-masalah yang harus dijawab dan dipecahkan oleh siswa. Lembaran kerja yang menyertai lembaran kegiatan siswa itu dipergunakan untuk menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah tersebut.[[30]](#footnote-31) Perlu diketahui bahwa lembaran kerja itu bukan instrumen evaluasi yang sempurna dan pasti. Ini disebabkan lembaran kerja itu tidak perlu menilai semua tujuan modul.[[31]](#footnote-32) Oleh karena itu, lembaran kerja itu dapat dikerjakan di rumah yang memungkinkan orang lain membatu murid mengerjakan lembaran tersebut. Jadi lembaran kerja itu, hanyalah menggambarkan kira-kira apakah hasilnya mendekati tujuan modul atau sebagai indikator bahwa murid telah menguasai tujuan modul tersebut. Untuk menilai tingkat penguasaan murid dengan tepat,guru dapat menggunakan teknik evaluasi akhir yang melengkapi modul. Lembar kerja yang telah diisi dapat berfungsi sebagai umpan balik guru dan sebagai tatanan anak untuk belajar di luar pelajaran nanti.

1. Kunci Lembar Kerja

Materi pada modul itu tidak saja disusun agar siswa senantiasa aktif memecahkan masalah-masalah, melainkan juga dibuat agar siswa dapat mengevaluasi hasil belajarnya sendiri. Oleh sebab itu, pada tiap-tiap modul selalu disertakan kunci lembaran kerja. Kadang-kadang kunci lembaran kerja itu telah tersedia pada buku modul, kadang-kadang kunci tersebut harus diminta oleh guru. Dengan adanya kunci tersebut, siswa dapat mengecek ketepatan hasil pekerjaannya. Dengan adanya kunci lembaran kerja itu terjadi konfirmasi dengan segera terhadap jawaban-jawabanya yang benar, dan koreksi dengan segera pula terhadap jawaban-jawabannya yang salah, ini yang dimaksud dengan *reinforcement* langsung atas response-response siswa.

1. Lembaran Evaluasi.

Tiap-tiap modul disertai lembaran evaluasi yang berupa test. Evaluasi guru terhadap tercapai atau tidaknya tujuan yang dirumuskan pada modul oleh siswa, ditentukan oleh hasil test akhir yang terdapat pada lembaran evaluasi, dan bukannya oleh jawaban-jawaban siswa yang terdapat pada lembaran kerja. Siswa-siswa yang malas yang hanya menyalin kunci jawaban ke dalam lembaran kerjanya akan segera sadar, bahwa dengan cara belajar semacam itu dia tidak akan siap menghadapi test akhir yang akan diberikan oleh guru. Lembaran evaluasi dan kuncinya ini senantiasa disimpan oleh guru sendiri.

1. Kunci Lembaran Evaluasi.

Test yang tercantum pada lembaran evaluasi itu disusun oleh penulis modul yang bersangkutan. Test itu disusun dan di jabarkan dari rumusan-rumusan tujuan pada modul. Sebab itu dari hasil jawaban siswa terhadap test tersebut dapatlah diketahui tercapai atau tidaknya tujuan yang dirumuskan pada modul yang bersangkutan. Kunci jawaban test itu juga disusun oleh penulis modul.[[32]](#footnote-33)

1. Kegiatan Remedial.

Pengajaran modul dengan sengaja memberi kesempatan untuk pelajaran remidial yakni memperbaiki kelemahan, kesalahan atau kekurangan murid yang segera dapat ditemukan sendiri oleh murid berdasarkan evaluasi yang diberikan secara kontinu.[[33]](#footnote-34)

Dalam sistem modul yang menjadi dasar tujuannya adalah mengorganisasi pengajaran,[[34]](#footnote-35) karena dengan cara demikian semua atau hampir semua murid dapat menguasai tujuan pengajaran yang tercakup dalam tiap-tiap modul.

Kegiatan remidial dapat dilakukan dalam berbagai tipe yang diantaranya: 1) guru memberi penjelasan tambahan bagi murid atau suatu kelompok. Atau murid yang telah menguasai tujuan modul itu diminta siswa yang belum menguasai tujuan modul yang berkenaan, 2) suatu porsi bahan modul yang tidak dipahami murid dijelaskan secara sederhana dan disampaikan kepada murid yang belum menguasai tujuan modul tersebut, 3) murid disuruh membaca satu porsi dari satu buku, seumpama paket buku yang menjelaskan isi tujuan modul itu dalam berbagai cara dan dibuat sesederhana mungkin dari modul asli, 4) lagi pula, orang tua atau anggota keluarga lainnya dapat membantu menerangkan bahan kepada murid dirumah.[[35]](#footnote-36)

Dengan demikian murid tidak perlu mengulangi pelajaran seluruhnya, akan tetapi hanya yang berkenaan dengan kekurangan itu.

1. **Kedudukan Modul dalam Keseluruhan Kurikulum.**

Membicarakan kedudukan modul dalam keseluruhan kurikulum, berarti mencari hubungan antara modul dengan kurikulum, mencari status modul dalam konteks kurikulum sebagai keseluruhan. Kurikulum sebenarnya tidak lain dari pada wahana untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa yang dimaksud dengan kedudukan modul dalam keseluruhan kurikulum ialah suatu tempat yang terkecil dari pada keseluruhan kurikulum dalam pendidikan yang dapat dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, dapat kita ambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan kedudukan modul dalam keseluruhan kurikulum yaitu mencari status atau tempat yang akan diduduki oleh modul dalam keseluruhan kurikulum pendidikan yang dapat dikembangkan untuk mencapai tujuan instruksional-tujuan kurikuler-tujuan institusional-dan tujuan umum pendidikan.[[36]](#footnote-37)

Secara hierarkis, tujuan-tujuan pendidikan itu tersusun sebagai berikut:

1. Tujuan Umum pendidikan Nasional; merupakan tujuan untuk segala jenis dan tingkat pendidikan. Tujuan ini merupakan rumusan kwalifikasi umum watak dan sifat-sifat yang sebenarnya dimiliki oleh setiap warga negara setelah dia menyelesaikan suatu program pendidikan.[[37]](#footnote-38)
2. Tujuan Institusional; merupakan tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat lembaga pendidikan. Hasil pencapaian dari tujuan institusional ini berwujud tamatan sekolah yang mampu melksanakan bidang pekerjaan tertentu dan atau mampu dididik lebih lanjut menjadi tenaga profesional dalam bidang tertentu dan pada jenjang tertentu pula (misalny: SD, SMP, SMA & Perguruan Tinggi).[[38]](#footnote-39)

Tujuan institusional itu merupakan spesifikasi dari pada tujuan umum pendidikan. Kegiatan-kegiatan kurikuler itu meliputi bermacam-macam bidang studi (mata pelajaran) seperti: Matematika, IPA, IPS, Bhs. Indonesia, Pendidikan Agama, dan lain-lain. Tujuan untuk masing-masing bidang kegiatan kurikuler itu disebut tujuan kurikuler.

1. Tujuan Kurikuler; adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat mata pelajaran atau bidang studi.[[39]](#footnote-40) Hasil pencapaiannya akan berwujud siswa yang menguasai disiplin mata pelajaran atau bidang studi yang dipelajarinya.
2. Tujuan Instruksional; adalah penjabaran lebih lanjut tujuan-tujuan kurikulum yang merupakan tujuan program pendidikan pada suatu tingkat (kelas).

Dari tujuan-tujuan instruksional itu disusunlah garis-garis besar program pengajaran atau lebih populernya disebut silabus. Garis besar program program itu tersusun dalam bentuk topik-topik, masing-masing topik dapat dijabarkan lebih lanjut kedalam sub-topik. Isi topik dan sub-topik ini dapat diperinci lebih lanjut menjadi unit-unit program pengajaran. Tiap-tiap unit program pengajaran yang terkecil ini memuat tujuan tersendiri. Tujuan pengajaran ini disebut tujuan intruksional khusus, untuk membedakanya dengan tujuan instruksional umum yang telah disebut dimuka. Tujuan instruksional khusus merupakan tujuan pengajaran pada suatu situasi belajar mengajar dikelas untuk suatu bidang studi.[[40]](#footnote-41)

Dalam sistem pengajaran modul, unit program pengajaran yang terkecil itulah yang dikembangkan menjadi suatu modul pengajaran. Dari pembahasan diatas dapat ditentukan kedudukan modul dalam konteks keseluruan tujuan dan program pendidikan dalam suatu urutan hirarkis sebagai berikut: Tujuan Umum Pendidikan 🡲 Tujuan Institusioal 🡲 Tujuan Kurikuler 🡲 Tujuan Instruksional Umum 🡲 Garis besar program pengajaran (topik dan sub topik) 🡲 Unit program pengajaran (yang di dalamnya) termuat tujuan Instruksional khusus kemudian 🡲 Modul.

1. **Tinjauan Tentang Prestasi Belajar**
2. **Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar.yang mana pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).[[41]](#footnote-42) Sedangkan menurut Djamarah, prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.[[42]](#footnote-43) Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah suatu hasil yang telah diperoleh atau dicapai dari aktivitas yang telah dilakukan atau dikerjakan.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[[43]](#footnote-44) Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.[[44]](#footnote-45) Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya.[[45]](#footnote-46)

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dijelaskan pengertian prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh subyek belajar di dalam suatu interaksi dengan lingkungannya.

Sutratinah Tirtonegoro menyatakan bahwa prestasi belajar adalah penilaian hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercermin dari partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang di alarkan oleh guru.[[46]](#footnote-47) Sedangkan menurut Tohirin, prestasi belajar adalah apa yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.[[47]](#footnote-48) Dengan mengetahui prestasi belajar siswa dapat diketahui kedudukan anak dalam kelas, apakah anak itu termasuk kelompok anak yang pandai, sedang atau kurang. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

1. **Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Pencapaian prestasi yang baik merupakan usaha yang tidak mudah, karena prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam pendidikan formal, guru sebagai pendidik harus dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut, karena sangat penting untuk dapat membantu siswa dalam rangka pencapaian prestasi belajar yang diharapkan.

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, antara lain:

1. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari:

* + - 1. Faktor jasmaniah (fisiologis)

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Siswa yang memiliki kelainan, seperti cacat tubuh, kelainan fungsi kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku dan kelainan pada indra, terutama indra penglihatan dan pendengaran akan sulit menyerap informasi yang diberikan guru didalam kelas. Hal ini seperti yang diungkapkan Muhibbin Syah, bahwa:

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indra pendengar dan indra penglihat juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.[[48]](#footnote-49)

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa kesehatan dan kebugaran tubuh sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di dalam kelas.

* + - 1. Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar ini. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor fisiologis, yaitu:

* 1. Intelegensi atau kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan dalam dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.[[49]](#footnote-50) Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari 3 jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.[[50]](#footnote-51)

Intelegensi merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya seorang anak dalam belajar, manakala anak memiliki intelegensi yang normal, tetapi prestasi belajarnya sangat rendah sekali. Hal ini tentu disebabkan oleh hal-hal yang lain, misalnya sering sakit, tidak pernah belajar di rumah, dan sebagainya. Kalau anak memiliki intelegensi dibawah normal, maka sulit baginya untuk bersaing dalam pencapaian prestasi tinggi dengan anak yang mempunyai intelegensi normal atau diatas normal. Kepada anak yang demikian, hendaknya diberi pertolongan khusus atau pendidikan khusus, seperti bimbingan dan sebagainya.

Intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda, dari berbagai anak antara anak satu dengan anak yang lainnya, sehingga seorang anak pada usia tertentu memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu, maka jelaslah bahwa faktor intelegensi merupakan faktor yang sangat berperan dalam menentukan prestasi belajar.

* 1. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.[[51]](#footnote-52) Dari pengertian diatas, jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Sehubungan dengan bakat ini dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik.

Bakat dapat berkembang atau sebaliknya, hal ini tergantung pada latihan atau pendidikan yang diterima. Apabila mendapatkan latihan atau pendidikan yang cukup memadai, maka bakat tersebut akan dapat berkembang menjadi kecakapan yang nyata. Sebaliknya apabila bakat tersebut tidak mendapat latihan atau pendidikan yang baik, maka bisa jadi bakat akan berkembang tidak semestinya, bahkan tidak berkembang sama sekali, sehingga bakat tersebut lenyap begitu saja.

* 1. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.[[52]](#footnote-53) Minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu obyek.[[53]](#footnote-54) Slameto mengutip pendapat Gazali, mengartikan perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek benda atau hal atau sekumpulan obyek.[[54]](#footnote-55)

Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu. Minat belajar yang cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Ketika proses belajar berlangsung bidang studi yang menarik minat dapat diterima dengan mudah dan dipelajari sungguh-sungguh, tetapi sebaliknya bidang studi yang tidak sesuai dengan minat anak tidak memiliki daya tarik baginya, meskipun ia mampu untuk mempelajarinya.

* 1. Motivasi siswa.

Motivasi adalah keinginan untuk mencapai suatu hal.[[55]](#footnote-56) Dalam pembelajaran motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya.[[56]](#footnote-57) Sedangkan motvasi berprestasi adalah kondisi fisiologis atau psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin).[[57]](#footnote-58) Motivasi merupakan faktor penting dalam belajar, karena motivasi mampu memberi semangat pada seorang anak dalam kegiatan belajarnya. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar, seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

* 1. Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagaiya, baik positif maupun negatif.[[58]](#footnote-59)

Mengingat sikap siswa terhadap mata pelajaran tertentu mempengaruhi hasil belajarnya, perlu diupayakan agar tidak timbul sikap negatif siswa, guru dituntut untuk selalu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri, dan terhadap mata pelajaran yang menjadi kesukaannya.

Sikap siswa di sini sangat berhubungan dengan kesiapan dan kematangan siswa, karena kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajar akan lebih baik.[[59]](#footnote-60)

1. Faktor yang berasal dari luar diri siswa (ekstern)

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yang meliputi:

1. Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam kelurgalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga secara langsung maupun tidak langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sikap persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan. Kewibawaan disini adalah pengakuan dan penerimaan secara suka rela terhadap pengaruh atau anjuran yang datang dari orang lain.[[60]](#footnote-61)

Keluarga mempunyai peran yang penting terhadap keberhasilan anak-anaknya. Apabila hubungan antara anggota keluarga, khususnya orang tua dengan anak-anaknya bersifat merangsang dan membimbing anak., akan memungkinkan anak tersebut mencapai prestasi yang baik. Sebaliknya apabila orang tua acuh tak acuh terhadap aktivitas belajar anak, biasanya anak cenderung malas belajar, akibatnya kecil kemungkinan anak mencapai prestasi yang baik.

Orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga, sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan.Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dengan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun, karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

1. Faktor sekolah

Sekolah atau madrasah adalah lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga. Sekolah berfungsi untuk membantu keluarga menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anak yang berhubungan dengan sikap dan kepribadian yang mulia serta pikiran yang cerdas, sehingga nantinya akan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat sesuai dengan tuntunan dan tata laku masyarakat yang berlaku seiring dengan tujuan pendidikan seumur hidup.[[61]](#footnote-62)

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Dalam lingkungan sekolah banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap belajar siswa, yang otomatis juga berimbas pada prestasi belajar, yang mencakup:

*Pertama*, metode mengajar; metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar.[[62]](#footnote-63) Pada dasarnya metode pembelajaran berfungsi sebagai bimbingan agar siswa belajar, dimana metode pembelajaran tersebut merujuk kepada apa yang terjadi di sekolah sehubungan dengan proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Proses pembelajaran menuntut guru untuk mengembangkan atau merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi. Metode mengajar yang kurang baik dapat terjadi karena guru kurang persiapan dan kurang mengasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut dalam menyajikan tidak jelas, sehingga siswa kurang senang terhadap guru dan pelajaran yang disampaikannya. Akibatnya siswa malas untuk belajar.[[63]](#footnote-64)maka dari itu guru harus professional dan berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meninkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

*Kedua*, kurikulum; kurikulum dapat dipandang sebagai “suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu”.[[64]](#footnote-65) Kurikulum juga diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. [[65]](#footnote-66) Kegiatan itu sebagian besar adalah menjajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.

*Ketiga*, relasi guru dengan siswa; untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar.Diantaranya yaitu, hubungan antara guru dengan siswa. Hubungan guru dengan siswa didalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan, karena bagaimanapun bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru dengan siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan keluaran yang tidak diinginkan.[[66]](#footnote-67) Dengan demikian proses belajar mengajar akan dapat efektif jika terbina hubungan dan komunikasi yang baik dan harmonis antara guru dan murid. Bila proses belajar mengajar efektif, maka hasil belajar siswa juga akan menunjukkan hasil yang memuaskan.

*Keempat*, relasi siswa dengan siswa; sebagian siswa mempengaruhi sikap dan tingkah laku siswa lain di sekolah. Maka, prestasi siswa akan meningkat bila terjadi relasi yang baik antara siswa satu dengan siswa yang lainnya karena dengan adanya relasi yang baik tersebut maka proses belajar mengajar akan menjadi lancar. Dan guru juga akan mengandalkan hubungan siswa tersebut untuk mendekati seorang siswa yang sulit didiagnosa. Dengan kelancaran proses belajar mengajar, maka prestasi siswa sebagai hasil belajar juga akan meningkat dengan sendirinya.

*Kelima*, disiplin sekolah; kedisiplinan erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah.[[67]](#footnote-68) Dengan menciptakan kedisiplinan di sekolah, maka akan tercipta kondisi belajar mengajar yang kondusif, sehingga proses belajar akan lancar dan prestasi belajar juga akan ikut terpengaruh.

*Keenam*, Alat pelajaran; alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang di ajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

*Ketujuh*, waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore atau malam hari. Waktu sekolah juga dapat mempengaruhi belajar siswa. Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah di siang hari atau sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggungjawabkan. Dimana siswa harus beristirahat tetapi terpaksa masuk sekolah, sehingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya. Kesulitan ini disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang lemah. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh positif terhadap belajar.[[68]](#footnote-69)

*Kedelapan*, standar pelajaran diatas ukuran; guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang terpenting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.[[69]](#footnote-70)

*Kesembilan*, keadaan gedung; suasana gedung sekolah dan juga kapasitas gedung juga mempengaruhi keefektifan belajar. Misalnya gedung sekolah yang terletak di dekat jalan raya, dan gedung sekolah yang tidak sesuai dengan jumlah muridnya, akan mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar.

*Kesepuluh*, metode belajar cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Kadang-kadang siswa belajar tidak teratur, atau terus menerus karena besok akan tes. Dengan belajar demikian siswa akan kurang beristirahat, bahkan mungkin dapat jatuh sakit. Maka perlu belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

*Kesebelas*, tugas rumah ketika usia sekolah, waktu utama belajar adalah di sekolah. Sedangkan waktu di rumah digunakan untuk kegiatan lain yang positif Maka dari itu diharapkan seorang guru tidak memberikan tugas atau pekerjaan rumah yang terlalu banyak sehingga siswa dapat melakukan kegiatan lainnya di rumah.

1. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar.karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan masyarakat membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya.

Jika faktor masyarakat tersebut dirinci, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

*Pertama,* kegiatan siswa dalam masyarakat; disamping belajar, seorang siswa biasanya mempunyai berbagai kegiatan lain, misalnya bimbingan belajar, olahraga, ikut organisasi seperti IPNU dan lain sebagainya. Apabila kegiatan tersebut dilakukan secara berlebih-lebihan maka akan dapat berdampak negatif terhadap kegiatan belajar siswa dan akan mengakibatkan prestasi belajar siswa menurun. Maka dari itu, orang tua harus mampu memberikan perhatian dan pengarahan kepada anaknya agar anaknya tidak hanyut dalam kegiatan tersebut.

*Kedua*, mass media; yang termasuk mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain. Semuanya itu ada dan beredar dalam masyarakat. Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa.[[70]](#footnote-71) Maka orang tua perlu memberikan kontrol dan bimbingan kepada anak baik dalam keluarga maupun masyarakat.

*Ketiga*, teman bergaul; teman bergaul sangat berpengaruh terhadap jiwa seorang anak. Maka dari itu, orang tua harus dapat memantau anaknya dalam pergaulan dengan teman-temannya. Karena teman bergaul yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap diri anak tersebut dan sebaliknya teman bergaul yang jelek juga akan berpengaruh jelek terhadap diri anak tersebut.

*Keempat*, bentuk kehidupan masyarakat; kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Jika seandainya siswa berada di lingkungan yang mempunyai kebiasaan bermalas-malasan, berjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baiklainnya, maka akan berpengaruh jelek pada siswa tersebut. Sebaliknya, jika anak atau siswa berada di lingkungan yang baik, rajin belajar, maka secara otomatis anak akan berpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungannya.

1. **Tinjauan Al-Qur’an Hadits**

Mata pelajaran al-Qur’an dan Hadits merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah yang di berikan kepada peserta didik untuk memahami al-Qu’an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi kandungannya sebagai petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai mata pelajaran, al-Qur’an Hadits juga memiliki fungsi dan tujuan. Mata pelajaran al-Qur’an Hadits berfungsi untuk mengarahkan pemahaman dan penghayatan pada isi yang terkandung dalam al-Qur’an dan Hadits, sehingga nantinya diharapkaqn dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada Allah SWT sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam al-Qur’an dan Hadits. Sedangkan tujuannya adalah agar peserta didik bergairah untuk membaca al-Qur’an dan Hadits dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

Oleh karena itu, peranan dan efektifitas pendidikan agama di madrasah sebagai landasan bagi pengembangan spiritual untuk kesejahteraan masyarakat mutlak ditingkatkan, karena asumsinya adalah jika PAI, di antaranya al-Qur’an hadits, yang dijadikan landasan pengembangan nilai spiritual dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik.

Standar kompetensi mata pelajaran al-Qur’an Hadits berisi sekumpulan kemampuan yang harus dikuasi peserta didik selama menempuh mata pelajaran al-Qur’an di MTs. Kemampuan ini berorientasi kepada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan, dan ibadah kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam standar kompetensi ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai peserta didik di tingkat MTs. Kemampuan-kemampuan tersebut meliputi:

1. Mampu menerapkan kaidah ilmu tajwit dalam bacaan al-Qur’an.
2. Mampu memahami ayat-ayat al-Qur’an tentang akhlak terhadap ibu, bapak dan sesama manusia, dan memahami hadits tentang perintah bertaqwa dan berbuat baik sesama manusia.
3. Mampu memahami sejarah turunya al-Qur’an, memahami ayat-ayat al-Qur’an tentang persatuan dan persaudaraan, memahami arti hadits dan macam-macamnya, dan memahami hadits-hadits tentang kebenaran dan istiqomah.
4. Mampu memahami ayat-ayat al-Qur’an tentang syetan sebagai musuh manusia, berlaku dermawan dan memahami hadits-hadits tentang cinta kepada Allah dan Rasul.
5. Mampu memahami ayat-ayat al-Qur’an tentang semangat keilmuan, tentang makanan yang halal dan baik, dan memahami hadits-hadits tentang perintah menuntut ilmu dan keutamaan orang yang berilmu.
6. Mampu memahami ayat-ayat al-Qur’an tentang sabar dan tabah mengahadapi cobaan, tentang bersikap konsukuwen dan jujur, serta memahami hadits-hadits tentang taat kepada Allah, Rasul dan Pemerintah.[[71]](#footnote-72)
7. **Pengaruh Penggunaan Modul terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits**
8. **Pengaruh Modul terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam Membaca Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar membaca. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mamapu menjawab tentang hidup pada masa-masa mendatang.

Membaca pada hakekatnya adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar menghafal tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, sebagai proses visual membaca yang merupakan proses menerjemahkan, simbol tulisan (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses bertfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman, intepretasi (penafsiran), membaca kritis dan pemahaman kreatif.[[72]](#footnote-73) Membaca merupakan materi pertama yang disebutkan Al-Alaq. Meskipun surat itu tidak menegaskan urutan materi pendidikan, dengan dicantumkannya ‘membaca’ pada urutan pertama tergambar di benak kita bahwa materi tersebut harus pertama yang pertama yang diberikan kepada peserta didik sebelum mengajarkan yang lainnya.[[73]](#footnote-74)

Menurut Klein dkk, sebagaimana yang dikutip oleh Farida Rahim bahwa membaca mencakup: 1) membaca merupakan suatu proses. 2) membaca adalah strategi. 3) membaca merupakan interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tegantung pada konteks.[[74]](#footnote-75) Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapai, teks yang dibaca harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks. Dengan ketrampilan membaca setiap siswa akan dapat memasuki dunia ke ilmuan yang penuh pesona, memahami khasanah kearifan yang banyak hikmah, dan mengembangkan berbagai ketrampilan lainnya yang amat berguna untuk menggapai sukses hidupnya.[[75]](#footnote-76)

Demikian halnya interaksi muslim dengan al-Qur’an biasanya dimulai dengan belajar membaca al-Qur’an membutuhkan waktu bertahun-tahun. Belakangan ditemukan berbagai metode untuk belajar cepat membaca al-Qur’an, misalnya metode Qira’ati, iqra’ dan lain-lain.[[76]](#footnote-77) Demikian pula dengan dengan belajar membaca Hadits.

Dengan demikian, Penggunaan modul terhadap prestasi belajar siswa dalam membaca merupakan uasaha dalam kegiatan belajar untuk meningkatkan prestasi siswa, dimana setiap aspek kehidupan itu melibatkan kegiatan membaca. Di samping itu, kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari.

1. **Pengaruh Penggunaan Modul terhadap Prestasi Siswa dalam Menulis Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits**

Kegiatan menulis merupakan aktifitas yang tidak terpisah dari kegiatan belajar dari SD sampai perguruan tinggi. Sejak anak dapat mengeja, membuat kalimat, sampai saat mahasiswa menyusun laporan praktikum dan menyusun makalah. “Menulis pada hakekatnya adalah upaya mengekspresikan apa yang dilihat, dialami, dirasakan dan dipikirkan ke dalam bahasa tulisan”.[[77]](#footnote-78)

Semaraknya tradisi tulis-menulis di kalangan generasi Islam pertama dan pada masa-masa berikutnya sesungguhnya merupakan penyambutan atas seruan al-Qur’an sendiri di masa-masa awal turunya. Seperti di ketahui, wahyu kedua yang diturunkan adalah surat al-Qalam. Pada ayat pertama surat itu tergambar pentingnya qalam (alat tulis dan cetak) berikut kegiatan tulis-menulis.[[78]](#footnote-79)

Firman Allah SWT.,

(القلم : 1)

Artinya:  *“Nun, demi qalam dan apa yang mereka tulis”.*

Kitab suci al-Qur’an sendiri di berikan nama lain yang tidak kalah terkenalnya, yaitu al-Kitab yang berarti sesuatu yang tertulis. Tersirat dari nama ini pentingnya memelihara al-Qur’an dengan menggalakkan kegiatan tulis menulis.

Menulis merupakan hal yang sangat penting dalam pengembanga ilmu pengetahuan. Setelah menulis, pengetahuan tersebut dapat di warisi oleh generalisasi berikutnya shingga generasi selanjutnya dapat meneruskan dan mengembangkan lebih jauh ilmu-ilmu yang telah dirintis oleh generasi sebelunya.

Membaca dan menulis merupakan dua hal yang sangat penting dalam pendidikan guna memperoleh ilmu pengetahuan dan memajukan peradaban umat manusia di muka bumi ini. Berkenaan dengan penulisan ilmu ini, Erwin mengutip ucapan imam Syafi’i sebagai berikut :

العلم صيدٌ والكتاب قبده # قيّد صيودك بالحبال الواثقـة .

Artinya: *“Ilmu pengetahuan adalah binatang buruan itu. Oleh sebab itu, ikatlah buruanmu dengan tali yang teguh”.*[[79]](#footnote-80)

Ungkapan di atas menggambarkan menggambarkan betapa pentingnya menulis atau membukukan ilmu pengetahuan. “Ilmu ibarat binatang buruan, sedangkan menulis (mencatat) adalah tali pengikat yang kuat”.[[80]](#footnote-81) Sebagaimana diketahui, binatang buruan sangatlah liar, kalau tidak segara diikat, dia akan lepas. Oleh karena itu, tali pengikatnya harus kuat.

Dalam proses melalui kegiatan membaca dan menulis, modul sangat berperandapat secara signifikan. Hal ini disebabkan karena modul tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Oleh karena itu dengan adanya penggunaan modul, siswa lebih dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena dengan modul siswa dapat mendalami materi.

1. **Pengaruh Penggunaan Modul terhadap Prestasi Siswa dalam Menghafal Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits**

Penggunaan modul terhadap prestasi belajar siswa dalam menghafal merupakan suatu cara yang digunakan untuk mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar terutama dalam pelajaran al-Qur’an hadits. Jika dilihat dari zaman-ke zaman, sejak al-Qur’an di turunkan hingga kini banyak oarang yang menghafal al-Qur’an, itu dapat di lihat dengan lahirnya lembaga-lembaga pendidikan menghafal al-Qur’an, baik untuk anak-anak, remaja maupun dewasa, sampek-sampek beberapa perguruan tinggi Islam mempersyaratkan hafalan al-Qur’an bagi calon mahasiswannya.[[81]](#footnote-82)

Cara yang dapat membantu seseorang menghafal al-Qur’an yaitu membiasakan diri membaca al-Qur’an. Artinya, seorang pelajar hendaknya mematuhi dan mengulang-ulang materi pelajaran yang telah dipelajari dan dihafal dari sang guru, kemudian mendisiplinkan diri untuk konsisten mengulang rutinitas itu (setiap hari). Di samping itu, pelajar juga harus mengingat dan mengenali keterkaitan antar ayat dan surat yang telah dipelajari dengan ayat atau surat yang baru (dipelajari).[[82]](#footnote-83)

Hafalan bisa menyempurnakan kefasihan bacaan materi yang dipelajari dari sang guru, dan penglihatan yang saksama terhadap materi yang dipelajari dan juga bisa menguatkan hafalan. Dengan demikian, dalam proses belajar melalui kegiatan membaca, menulis dan menghafal, modul sangat berperan secara signifikan. Hal ini disebabkan karena modul tidak terbatas oleh waktu dan tempat, dan tidak harus selesai pada saat itu juga, karena modul dapat dipelajari kapanpun dan di mana pun tempatnya.

1. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 65 [↑](#footnote-ref-2)
2. E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 148 [↑](#footnote-ref-3)
3. Sumiati, Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2007), hal. 114 [↑](#footnote-ref-4)
4. S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar&Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 65 [↑](#footnote-ref-5)
5. Zakiyah Darajat,dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 316 [↑](#footnote-ref-6)
6. Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 91 [↑](#footnote-ref-7)
7. ST.Vebrianto, *Pengantar Pengajaran Modul*, (Yogyakarta:Yayasan Pendidikan”Paramita”, 1985), hal. 27 [↑](#footnote-ref-8)
8. E.Mulyasa, *Implementasi* . . . , hal. 149 [↑](#footnote-ref-9)
9. ST.Vebrianto, *Pengantar* . . . , hal. 27 [↑](#footnote-ref-10)
10. E.Mulyasa, *Implementas*i … , hal. 149 [↑](#footnote-ref-11)
11. Suwarno, *Dasar-Dasar* …, hal. 91 [↑](#footnote-ref-12)
12. ST.Vebrianto, *Pengantar*..., hal. 28 [↑](#footnote-ref-13)
13. E. Mulyasa, *Implementasi*..., hal. 149 [↑](#footnote-ref-14)
14. ST.Vebrianto, *Pengantar*..., hal. 29 [↑](#footnote-ref-15)
15. Suwarno, *Dasar-Dasar* …, hal. 90 [↑](#footnote-ref-16)
16. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajara* ..., hal. 64 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-18)
18. S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT.Bumi Aksara, 2006), hal. 205 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid*., hal. 206 [↑](#footnote-ref-20)
20. Sumiati, *Metode*..., hal. 114 [↑](#footnote-ref-21)
21. Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakata: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 144 [↑](#footnote-ref-22)
22. ST.Vebrianto, *Pengantar* ..., hal. 37 [↑](#footnote-ref-23)
23. Zakiyah*, Metodik* ..., hal. 317 [↑](#footnote-ref-24)
24. ST.Vebrianto, *Pengantar*..., hal. 37 [↑](#footnote-ref-25)
25. Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 219 [↑](#footnote-ref-26)
26. Zakiyah*, Metodik*..., hal. 319 [↑](#footnote-ref-27)
27. ST.Vebrianto, *Pengantar* ..., hal. 37 [↑](#footnote-ref-28)
28. Ramayulis, *Metodologi ...,* hal. 220 [↑](#footnote-ref-29)
29. Zakiyah, *Metodik* ..., hal. 319 [↑](#footnote-ref-30)
30. Achmad Patoni, *Metodologi* ..., hal. 144 [↑](#footnote-ref-31)
31. Zakiyah, *Metodik* ..., hal. 320 [↑](#footnote-ref-32)
32. ST.Vebrianto, *Pengantar*..., hal. 38 [↑](#footnote-ref-33)
33. S. Nasution, *Berbagai Pendekatan* ..., hal. 207 [↑](#footnote-ref-34)
34. Zakiyah, *metodik*..., hal. 320 [↑](#footnote-ref-35)
35. *Ibid*., hal. 320 [↑](#footnote-ref-36)
36. Achmad Patoni, *Metodologi*..., hal. 147 [↑](#footnote-ref-37)
37. ST.Vebrianto*, Pengantar*... , hal. 41 [↑](#footnote-ref-38)
38. Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 65 [↑](#footnote-ref-39)
39. *Ibid*., hal. 66 [↑](#footnote-ref-40)
40. ST.Vebrianto*, Pengantar*... , hal. 42 [↑](#footnote-ref-41)
41. DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 700 [↑](#footnote-ref-42)
42. Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 19 [↑](#footnote-ref-43)
43. Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 2 [↑](#footnote-ref-44)
44. Sardiman, *Interaksi, Motivasi...,* hal. 20 [↑](#footnote-ref-45)
45. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional ...,* hal. 5 [↑](#footnote-ref-46)
46. Ahmad Ginting, *Esensi Praktis: Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 87 [↑](#footnote-ref-47)
47. Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Berbasis Integrasi dan Kompetensi,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 151 [↑](#footnote-ref-48)
48. Muhibbin Syah,  *Psikologi Belajar,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 145-146. [↑](#footnote-ref-49)
49. Abdul Mujid. Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 317 [↑](#footnote-ref-50)
50. Slameto, *Belajar dan Faktor*..., hal. 56. [↑](#footnote-ref-51)
51. *Ibid.,* hal. 57 [↑](#footnote-ref-52)
52. *Ibid.,* hal. 57 [↑](#footnote-ref-53)
53. Tohirin, *Psikologi Perkembangan …,* hal. 131 [↑](#footnote-ref-54)
54. Slameto, *Belajar dan Faktor...,* hal. 56. [↑](#footnote-ref-55)
55. Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2008), hal. 41 [↑](#footnote-ref-56)
56. Gintings, *Esensi Praktis ...*, hal. 86. [↑](#footnote-ref-57)
57. Djaali, *Psikologi Pendidikan ,*(Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 103. [↑](#footnote-ref-58)
58. Syah, *Psikologi Belajar...,* hal. 149. [↑](#footnote-ref-59)
59. Slameto, *Belajar dan Faktor...,* hal. 59. [↑](#footnote-ref-60)
60. Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 87 [↑](#footnote-ref-61)
61. M. Djumransyah, Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Prees, 2007), hal. 93 [↑](#footnote-ref-62)
62. Slameto, *Belajar dan Faktor...,* hal. 65 [↑](#footnote-ref-63)
63. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-64)
64. Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2008), hal. 122 [↑](#footnote-ref-65)
65. Slameto, *Belajar dan Faktor...,* hal. 65 [↑](#footnote-ref-66)
66. Sardiman, A, *Interaksi dan Motivasi*...., hal. 144 [↑](#footnote-ref-67)
67. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor*... hal. 67 [↑](#footnote-ref-68)
68. *Ibid.,* hal. 68 [↑](#footnote-ref-69)
69. *Ibid*., hal. 69 [↑](#footnote-ref-70)
70. *Ibid*., hal. 70 [↑](#footnote-ref-71)
71. Depag RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah,* (Jakarta: Direktur Jendral Kelambagaan Agama Islam, 2004), hal. 5 [↑](#footnote-ref-72)
72. Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT. bumi Aksara, 2008), hal. 2 [↑](#footnote-ref-73)
73. Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo:Tiga Serangkai, 2003), hal. 68 [↑](#footnote-ref-74)
74. Rahim, *Pengajaran* …, hal.3 [↑](#footnote-ref-75)
75. Paryati Sudarman, *Belajar Efektif Di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Simbiosa Rakataman Media, 2004), hal. 93 [↑](#footnote-ref-76)
76. M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadits*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007), hal. 13 [↑](#footnote-ref-77)
77. M.Arif Hakim, *Kiat Menulis Artikel Di Media Cetak*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2001), hal. 9 [↑](#footnote-ref-78)
78. Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca Menulis Mencintai A-Qur’an*, (Jakarta: Gemini Insani, 2004), hal. 69 [↑](#footnote-ref-79)
79. Aziz, *Prinsip-Prinsip* …, hal. 75 [↑](#footnote-ref-80)
80. Syarifuddin, *Mendidik* …,hal. 70 [↑](#footnote-ref-81)
81. M. Mansyur dkk, *Metodologi* …, hal. 23 [↑](#footnote-ref-82)
82. Muhammad Ahmad Abdullah, *Metode Cepat & Efektif Menghafal Al-Qur’an Al-Karim*, (Jogjakarta:Gerai Ilmu, 2009), hal. 155 [↑](#footnote-ref-83)